

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan bagi manusia yang sangat penting. Dengan pendidikan, seseorang akan dapat meningkatkan kualitas dirinya, yang dengan begitu dapat meningkatkan pula kesejahteraan hidupnya. Pendidikan tidak diperoleh dalam kurun waktu yang singkat, namun melalui proses pembelajaran, dan dengan proses pembelajaran itulah yang akan menghasilkan efek yang sesuai dengan proses pembelajaran yang telah dilalui. Adapun dasar hukum tentang pendidikan tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas) BAB 1 Pasal 1, yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

¹ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Berdasarkan Undang-Undang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang terencana untuk membuat seseorang belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 adalah sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Jika diperhatikan secara seksama, maka dapat dilihat bahwa tujuan dari pendidikan di Indonesia menurut kutipan Undang-Undang di atas lebih menekankan pada domain afektif peserta didik dibandingkan dengan domain kognitif dan psikomotor. Dimana domain afektif mencakup beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, mandiri, menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab. Sedangkan domain kognitif hanya mencakup berilmu dan kreatif, dan domain psikomotorik mencakup sehat dan cakap. Dengan demikian, alangkah baiknya pendidikan di Indonesia ini lebih menekankan pada domain afektif peserta didik agar tujuan dari pendidikan nasional bisa tercapai.

² *Ibid*, hlm.1

Di Indonesia sendiri, terdapat 3 jalur pendidikan yang bisa ditempuh oleh masyarakat, yaitu pendidikan Formal, Non-Formal dan Informal. Ketiga jalur pendidikan tersebut memiliki perannya masing-masing dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Indonesia. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Indonesia, Pendidikan Formal tidak bisa berdiri sendiri, melainkan dibutuhkan pendidikan Non-Formal dan Informal sebagai penunjangnya. Mengingat bahwa tujuan dari pendidikan di Indonesia lebih dominan pada domain afektif, maka sangat diperlukan pendidikan Non-Formal yang menekankan pada domain afektif untuk menunjang pendidikan Formal.

Pendidikan Non-Formal yang menekankan pada domain afektif sangatlah beragam. Salah satu lembaga pendidikan Non-Formal yang kini tengah tumbuh subur di berbagai daerah di Indonesia adalah pendidikan Non-Formal yang menawarkan lulusanya berhasil menghafalkan Kitab Suci Umat Islam, yaitu Al-Qur'an. Adapun data Kementerian Agama tahun 2016 mencatat bahwa terdapat 21.221 Hafidz (penghafal Al-Qur'an) di Indonesia. Al-Qur'an menjadi sesuatu yang sangat dimuliakan mengingat bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, yang apabila seseorang bisa menghafalnya, maka begitu besar ganjarannya di akhirat kelak. Hal itulah yang menjadikan lembaga pendidikan Non-Formal tersebut menarik perhatian masyarakat, mengingat di Indonesia sendiri didominasi oleh masyarakat yang beragama Islam.

Selain itu, penelitian yang dilakukan di Iran menunjukkan, bahwa dengan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an melalui *speaker* gedung kantor di awal waktu kerja, dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang. Penelitian lainnya yang dilakukan di Yogyakarta juga menunjukkan, bahwa dengan mendengarkan Al-Qur'an dapat meningkatkan konsentrasi dan berpengaruh terhadap memori jangka pendek seseorang. Bahkan kini banyak Beasiswa Perguruan Tinggi yang diperuntukan bagi mereka yang memiliki hafalan Al-Qur'an, seperti Universitas Sebelas Maret, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Alauddin Makassar, dan masih banyak lagi. Selain beasiswa, jalur prestasi dalam penerimaan mahasiswa baru di beberapa perguruan tinggi kini telah dibuka bagi penghafal Al-Qur'an. Universitas Negeri Jakarta sendiri pun telah membuka penerimaan jalur prestasi pada katagori penghafal Qur'an belum lama ini. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi masyarakat terhadap pendidikan Non-Formal yang menawarkan lulusannya memiliki kemampuan tersebut. Lembaga pendidikan Non-Formal tersebut adalah Lembaga Tahfidz.

Lembaga Tahfidz merupakan suatu lembaga pendidikan Non-Formal yang fokus mewadahi dan memfasilitasi orang-orang yang ingin meningkatkan kuantitas maupun kualitas dari hafalan Al-Qur'an yang dimiliki. Program yang ditawarkan oleh Lembaga Tahfidz pun beragam, masing-masing Lembaga Tahfidz memiliki ciri khas dan karakternya masing-masing. Dengan begitu, masyarakat bisa memilih sesuai dengan kebutuhan pribadinya.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa Lembaga Tahfidz besar yang sudah berjalan dengan baik dan telah menghasilkan para penghafal Qur'an yang baik pula. Dua diantaranya adalah Rumah Qur'an Daarul Qur'an yang dipelopori oleh Ustadz Yusuf Mansur dan Baitul Qur'an Daarut Tauhid yang dipelopori oleh Ustadz Abdullah Gymnastiar. Idealnya, Lembaga Tahfidz yang baik memiliki beberapa ciri-ciri yang bisa diamati. Kualitas lulusan merupakan salah satu indikator Lembaga Tahfidz dikatakan sudah baik. Selain itu, tenaga pendidik (Ustadz dan Ustadzah) yang memiliki kualifikasi sebagai Hafidz Qur'an juga memiliki peran yang sangat penting bagi Lembaga Tahfidz. Fasilitas yang memadai serta lingkungan yang kondusif haruslah dimiliki guna mendukung proses pembelajaran. Kemudian sistem evaluasi dan target hafalan harus jelas. Serta memiliki kurikulum yang bisa digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan program. Lembaga Tahfidz seperti itulah yang akan sangat terasa perannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Indonesia.

Selain Lembaga Tahfidz yang sudah berjalan dengan baik, tidak bisa dipungkiri bahwa di Indonesia masih banyak pula Lembaga Tahfidz yang berjalan seadanya. Lembaga Tahfidz yang berjalan seadanya cenderung masih mencari pola yang tepat dalam pelaksanaan program. Perubahan peraturan sering kali terjadi di tengah pelaksanaan program, dan tidak jarang pula lembaga Tahfidz berjalan tanpa adanya tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi Hafidz Qur'an yang baik. Masalah-masalah serupa itulah yang

sering ditemui pada Lembaga Tahfidz di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Non-Formal yang memiliki tujuan yang jelas dan di dalamnya terdapat proses pembelajaran, Lembaga Tahfidz juga dituntut untuk memiliki pedoman atau acuan dalam pelaksanaannya. Hal tersebut agar proses pembelajarannya bisa efektif dan efisien. Dengan kata lain, kurikulum menjadi salah satu aspek terpenting dalam terlaksananya suatu lembaga pendidikan Non-Formal.

Salah satu Lembaga Tahfidz yang ditemukan dan dirasakan belum terlaksana dengan baik serta tidak memiliki acuan atau pedoman dalam pelaksanaan program adalah Pondok Qur'an Bahrul Ulum (PQBU). Pondok Qur'an Bahul Ulum merupakan Rumah Qur'an yang terletak di daerah Cikoneng Jawa Barat. Rumah Qur'an ini telah terselenggara sejak tahun 2016 dengan jumlah santri yang tergolong sedang untuk ukuran sebuah Rumah Qur'an, yaitu kisaran 20 orang. Hasil pengamatan dan wawancara terhadap tenaga pendidik, ditemukan bahwa masih banyak kendala dalam pelaksanaan program. Kendala yang dirasakan berupa jadwal yang tidak tetap dan sering berubah-ubah, dimana perubahan tersebut terkait dengan jadwal penyampaian materi ajar. Materi ajarnya sendiri masih belum tetap, lembaga belum bisa menentukan materi penunjang yang cocok diberikan untuk para santri. Target minimal hafalan per-hari santri pun tidak ditentukan, pihak PQBU hanya menargetkan dalam kurun waktu 3 tahun santri berhasil menyelesaikan

hafalanya. Ditambah lagi standar kualifikasi dalam penerimaan santri yang belum jelas sehingga menghambat pelaksanaan program, serta masih banyak lagi masalah-masalah lainnya. Semua masalah yang muncul tentunya akan menghambat efektifitas jika terus berlanjut.

Meskipun begitu, PQBU cukup membawa pengaruh terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Mengingat bahwa letak geografis PQBU berada di daerah dataran tinggi yang masih sepi oleh penduduk, keberadaan PQBU sangat disambut baik oleh penduduk maupun pemerintah setempat. Selama perjalanannya, sudah beberapa kali pemerintah setempat mengundang santri PQBU untuk turut ikut meramaikan acara yang diselenggarakan di lingkungan sekitar. Selain itu, keberadaan PQBU juga turut membangun perekonomian masyarakat sekitar, dimana warung-warung kecil kini mulai beroperasi demi memenuhi kebutuhan harian santri. Dengan demikian, alangkah baiknya bila PQBU bisa berkembang menjadi lebih baik lagi.

Setelah melihat realita yang terjadi di Pondok Qur'an Bahrul Ulum serta perannya untuk masyarakat sekitar, bahwa dirasa sangat perlu untuk menjaga keberlangsungan lembaga tersebut. Adapun masalah yang muncul bukan hanya dari satu aspek, melainkan dari berbagai aspek. Sejalan dengan definisi teknologi pendidikan yaitu, "*Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using,*

and managing appropriate technological processes and resources.” Dimana teknologi pendidikan memiliki peran dalam memfasilitasi belajar serta memecahkan masalah belajar yang terjadi. Maka sebagai teknolog pendidikan harus memberikan suatu solusi yang tepat. Adapun solusi yang dirasa tepat untuk mengatasi masalah yang telah diuraikan adalah dengan membuat suatu kurikulum program, mengingat definisi kurikulum sendiri menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 19 adalah sebagai berikut:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³

Dari definisi kurikulum tersebut, sangat jelas bahwa fungsi dari kurikulum adalah sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, Peneliti berniat membuat suatu *prototype* kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan Pondok Qur’an Bahrul Ulum. Peneliti berharap, kelak *prototype* kurikulum yang dibuat bisa digunakan dan dijadikan acuan atau pedoman dalam pelaksanaan program yang ada, sehingga dapat memperbaiki dan menjaga keberlangsungan Pondok Qur’an Bahrul Ulum.

³ *Ibid*, hlm.1

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Apakah tujuan pendidikan nasional Indonesia sudah tercapai?
2. Apakah dengan adanya tiga jalur pendidikan dapat mencapai tujuan pendidikan Indonesia?
3. Jenis pendidikan seperti apa yang bisa menunjang tercapainya tujuan pendidikan Indonesia?
4. Bagaimana Lembaga Tahfidz bisa turut berperan dalam mencapai tujuan pendidikan Indonesia?
5. Bagaimana suatu program Tahfidz bisa dikatakan ideal?
6. Kurikulum seperti apa yang sesuai untuk program Tahfidz di Indonesia?
7. Bagaimana merancang suatu *prototype* kurikulum program Tahfidz yang cocok untuk Pondok Qur'an Bahrul Ulum?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan 7 masalah yang telah diidentifikasi, mengingat keterbatasan biaya, waktu dan tenaga yang dimiliki, peneliti melihat bahwa masalah yang benar-benar mendesak untuk segera di selesaikan adalah masalah pada nomor 7. Mengingat kurikulum merupakan hal mendasar

untuk keberlangsungan suatu lembaga pendidikan, maka dalam suatu lembaga pendidikan haruslah memiliki kurikulum. Dengan begitu, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada, bagaimana mengembangkan suatu *prototype* kurikulum program Tahfidz yang sesuai untuk program yang dilaksanakan di Pondok Qur'an Bahrul Ulum.

D. Tujuan Pengembangan

Secara umum, pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah *prototype* Kurikulum Program Tahfidz yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan program di Pondok Qur'an Bahrul Ulum.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat menjadi sumbangan pengetahuan tentang pengembangan kurikulum program Tahfidz Al-Qur'an.
- b. Memperkaya pengetahuan tentang praktik Teknologi Pendidikan di masyarakat.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Praktis

- a. Menambah khasanah ilmu peneliti tentang pengembangan kurikulum program.
- b. Menjadi bahan pertimbangan untuk memperbaiki program.
- c. Hasil penelitian bisa dijadikan acuan dalam pelaksanaan program.
- d. Membantu pihak penyelenggara dalam melaksanakan program.
- e. Hasil penelitian bisa digunakan untuk program tahfidz yang dilaksanakan Pondok Qur'an Bahrul Ulum.

